

PENGUATAN RELIGIUSITAS MASYARAKAT PURWOASRI, PACITAN, JAWA TIMUR DI MASA PANDEMI**Ahmadi¹, Muh. Mustakim²**¹INISMU Pacitan, ²Universitas Alma Ata¹muh.mustakim@almaata.ac.id**Abstract**

Covid-19 is a global pandemic for most of 2020, an effort to suppress the surge in the virus causing death. The government has taken various preventive actions, both making official letters, information via electronic media, social media, synergizing various elements of the nation, society, religion, ethnicity and all parties to maintain massive and obedient health protocols. Among those who have an important role in the grassroots are the takmir of the mosque, village administrators and religious leaders in the village. This activity of community engagement in Purwoasri village is carried out as an effort to strengthen the community's spirituality and increase awareness to be ready to anticipate the spread of Covid-19. Community engagement uses a participatory approach method, positive psychology and social capital. The results of the community engagement showed an increase in the religiosity of citizens in the face of the Covid-19 outbreak, the awareness of religious leaders and the youths were getting better at their awareness of trying to cope with or anticipating the global pandemic. So, this community engagement recommends that the success of a process of religious strengthening and anticipation of facing a pandemic must be synergized by various parties, including mosque congregations, religious leaders and youth.

Keywords: synergy; religious; pandemic, covid-19

Abstrak

Covid-19 merupakan pandemic Global hampir disepanjang tahun 2020, bentuk usaha menekan melonjaknya virus yang dapat menyebabkan kematian ini pemerintah melakukan berbagai tindakan preventif baik melalui edaran resmi, media elektronik, media social, mensinergikan berbagai unsur bangsa, masyarakat, agama, suku dan semua pihak untuk menjaga protocol kesehatan secara masif dan patuh. Diantara yang memiliki peran penting di *grassroot* adalah takmir masjid, pengurus desa serta para tokoh agama di pedesaan. Pengabdian masyarakat di desa Purwoasri ini dilakukan sebagai upaya penguatan spiritual masyarakat dan meningkatkan kesadaran untuk siap sedia dalam mengantisipasi penyebaran covid-19. Pengabdian masyarakat menggunakan metode pendekatan partisipatif, psikologi positif dan modal social. Hasil pendampingan yang dilakukan menunjukkan meningkatnya religiusitas warga dalam menghadapi wabah covid-19, kesadaran para tokoh agama hingga para pemuda semakin baik terhadap kesadaran berusaha menanggulangi ataupun mengantisipasi pandemic global tersebut. Sehingga, pengabdian masyarakat ini merekomendasikan bahwa keberhasilan suatu proses penguatan religious dan antisipasi menghadapi pandemic harus dilakukan sinergi berbagai pihak baik jamaah masjid, tokoh agama dan para pemuda.

Kata Kunci: sinergi; religius; pandemic, covid-19

Submitted: 2020-12-07

Revised: 2020-12-22

Accepted: 2020-12-24

Pendahuluan

Agama dapat berfungsi media kontrol di masyarakat yang sejalan dengan perkembangan hidup manusia, baik fisik maupun psikis. Dalam perkembangan manusia secara jasmani dan rohani manusia membutuhkan agama sebagai aktualisasi akhlak yang terpuji. Menurut Jalaludin perkembangan tindak keagamaan manusia banyak terpengaruhi oleh perkembangan fakta yang ada di sekitarnya (Jalaluddin, 2011). Menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa merupakan poin penting yang dijadikan patokan dalam tujuan hidup manusia. Artinya pendidikan agama diperhitungkan dan menjadi prioritas. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan program yang sistematis dan konkrit di masyarakat.

Pada hakekatnya manusia adalah makhluk religius. Oleh karenanya, beragama merupakan kebutuhan manusia karena manusia adalah makhluk lemah sehingga memerlukan tempat bertopang atau tempat mengadu atau mengasah intuisinya. Sebagai makhluk religius, manusia sadar dan meyakini akan adanya kekuatan supranatural diluar dirinya yang tidak bisa dijangkau.

Manusia memerlukan agama demi keselamatan dan ketentraman hidupnya. Karena kita diwajibkan memiliki agama untuk keselamatan hidup dan ketentraman batin (Anwar, 2014).

Seseorang yang berusaha memahami dan mendalami konten religius besar kemungkinannya enggan bahkan tidak akan melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain bahkan sampai melanggar aturan-aturan agama, apabila ada pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan itu disebabkan karena minimnya pengetahuan tentang nilai religius yang diperolehnya baik dari orang tua maupun dari lingkungan sekitarnya.

Manusia senantiasa berperilaku dalam rangka memenuhi kebutuhannya, kodratnya sebagai manusia mendorongnya untuk selalu mengadakan perubahan seiring dengan perubahan kebutuhan hidupnya yang terus berjalan. Kebutuhan antara satu individu dengan individu lainnya umumnya memiliki kesamaan namun berbeda dalam pencapaiannya. Ada sebagian individu yang berhasil memenuhi kebutuhannya dan ada pula sebagian lain yang mengalami kendala dalam memenuhi kebutuhan tersebut karena bermacam-macam alasan. Pencapaian kebutuhan tentunya akan membuat manusia menjadi gembira dan kegagalan dalam mencapai kebutuhan juga bisa menimbulkan permasalahan meskipun tidak sedikit orang yang juga berhasil melewati kegagalannya dengan baik, hal ini terkait dengan kemampuan individu dalam menerima kenyataan yang ada (Fitriani, 2016).

Pemenuhan kebutuhan dasar atau yang lebih rendah harus relatif terpuaskan sebelum orang menyadari atau dimotivasi oleh kebutuhan yang berada pada level yang lebih tinggi. Pada dasarnya kebutuhan yang lebih rendah mempunyai kekuatan atau kecenderungan menjadi prioritas yang lebih besar untuk bisa terpenuhi. Kebutuhan manusia ini termasuk dalam rangkaian hirarki kebutuhan sebagaimana yang di sampaikan Maslow dalam teorinya, bahwa kebutuhan dalam bentuk hirarki yang dimulai dari kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia, seperti kebutuhan makan, minum dan sebagainya hingga kebutuhan yang dianggap tertinggi yaitu kebutuhan aktualisasi diri dalam komunitasnya (Fitriani, 2016). Maka dari itu hadir Agama dalam hidup manusia menjadi filter dan warna tersendiri bagi kehidupan manusia.

Minimnya pengetahuan religius seseorang akan sangat berpengaruh terhadap perilaku individu tersebut. Karena dengan diciptakannya akal, nafsu dan perasaan itu juga belum cukup, manusia butuh pemahaman tentang nilai religius, yang dapat membentengi diri dari sesuatu yang dilarang oleh agama dan hukum, karena minimnya pemahaman tentang nilai religius dapat mempengaruhi perilaku, sikap dan pola pikirannya baik remaja maupun orang dewasa. akibat minimnya pemahaman tentang nilai religius maka akan banyak remaja maupun orang dewasa yang terjerumus seperti: penyalahgunaan narkoba, heroin, sabu-sabu, ekstasi, ganja, dan obat-obatan lainnya. karena minimnya pemahaman tentang nilai religius sehingga tidak dapat membentengi diri dari sesuatu yang salah dimata agama dan hukum. Seseorang yang memakai narkoba perlu penanganan khusus untuk mengubah perilaku, sikap, dan pola pikir layaknya tidak memakai narkoba. Untuk itu rehabilitasi narkoba sangat berperan penting dalam membimbing pecandu dan penyalahgunaan narkoba. Seseorang pecandu narkoba perlu penanganan khusus untuk mengubah sikap, perilaku dan pola pikirnya layaknya seperti orang yang normal yang tidak menggunakan barang haram tersebut (Primawardani et al, 2017; Suradi, 2018).

Maka untukantisipasi terjadinya aktifitas tersebut perlu ada langkan pendampingan berupa sapaan dan care kepada mereka, orang yang mengabdikan hidupnya untuk kemaslatan umat akan Allah janjikan pahala dan sifat hikmah yang tinggi, Allah berfirmah dalam QS. Surat An-Nahl ayat 125 yang artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Sosok seorang relawan agama sangat diperlukan dalam meningkatkan religiusitas yang dapat mengarahkan dan mendampingi masyarakat sangat dibutuhkan karena seorang relawan Agama dapat mengembangkan dan mendampingi apa yang terdapat pada diri tiap individu anggota masyarakat lain secara optimal yang sesuai dengan tutunan atau cara-cara yang terkandung di dalam Al-Qur'an agar setiap individu bisa berguna bagi dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat yang disekitarnya.

Uraian diatas, mengantarkan kepada suatu pemahaman bahwa sebuah ide dan gagasan untuk mengetahui upaya pendampingan keagamaan dalam meningkatkan religiusitas kepada syarkat mengingat sangatlah penting di era sekarang ini, era pandemic covid 19 seorang pendamping Agama dalam memberikan sosialisasi dan pendampingan agar kehidupan masyarakat menjadi lebih bermanfaat. Maka program pendampingan ini mengangkat sebuah tema: "Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Desa Purwoasri Kecamatan Kebonagung Pada Masa Pandemi Covid 19".

Hal ini mengingat bahwa Badan Kesehatan Dunia (WHO) telah mengumumkan Covid-19 sebagai kasus pandemic dunia. Kondisi ini membuat sebagian acara religi dimodifikasi untuk mencegah penyebarannya. Tapi faktanya masih ada kelompok-kelompok keagamaan yang belum menganggap penting atau emergency atas ancaman wabah pandemi covid 19 ini, sehingga di pandang perlu adanya sosialisasi, pendampingan, dan pengautan regiusitas masyarakat, khususnya di Desa Purwoasri Kecamatan Kebanangung Kabupaten Pacitan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam pedampingan ini adalah untuk mengetahui upaya para tokoh masyarakat dan relawan keagamaan dalam Meningkatkan Sikap Religiusitas Masyarakat Desa Purwoasri Kecamatan Kebonagung Pada Masa Pandemi Covid 19. Sebab masalah diatas paling tidak sebuah permasalahan yang dapat di ringankan dengan program-program pendampingan.

Metode

Penguatan religiusitas masyarakat Desa Purwoasri Kecamatan Kebonagung berbasis kemitraan teman sejawat adalah merupakan tempat yang belum terindikasi kasus Covid 19, akan tetapi berita dari berbagai media dan anjuran kewaspadaan pemerintah berimplikasi pada kepanikan masyarakat, bahkan cenderung berlebihan. Karenanya, strategi pendampingan yang dianggap paling sesuai adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Partisipatif

Pendekatan partisipatif digunakan dengan maksud optimalnya keterlibatan penerima manfaat baik saat pengumpulan data awal maupun perancangan kegiatan yang sesuai. Pendekatan partisipatif berkembang dari riset aksi dan proses refleksi. Partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Banyak ahli memberikan pengertian mengenai konsep partisipasi (Suranto, 2009). Partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat tertentu dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan riil dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, bahkan modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil perubahan yang baik (Herianto et al., 2015; Asnudin, 2010; Lubis et al., 2019; Wulandari et al., 2019).

2. Psikologi Positif

Para psikolog merujuk psikologi positif sebagai sebuah cara di mana manusia dan organisasi didorong untuk menghasilkan energi dan antusiasme yang lebih besar demi mewujudkan perubahan sosial. Psikologi positif adalah sebuah pendekatan terhadap perubahan perilaku individu dan sosial yang didasarkan pada realitas bahwa dalam setiap masyarakat Pengrajin kuningan terdapat banyak skill meskipun bisa jadi tidak banyak terdapat orang-orang yang mempraktekkan strategi atau perilaku sukses yang tidak umum, yang memungkinkan mereka untuk mencari solusi

yang lebih baik atas masalah yang dihadapi daripada rekan-rekan mereka itu sendiri. Praktek tersebut bisa jadi, seringkali atau bahkan sama sekali keluar dari praktek yang pada umum dilakukan oleh masyarakat (Listina et al., 2020; Sary, 2017; Suharto, 2010).

3. Modal Sosial

Modal sosial mengacu kepada hasil atau modal yang didapatkan oleh masyarakat ketika dua atau lebih warganya bekerja untuk kebaikan bersama membantu warga lain di Pengrajin tanpa tujuan mencari keuntungan. Modal sosial dalam konteks ini mengacu pada aset yang didapat oleh sebuah komunitas ketika beberapa orang membentuk asosiasi atau kelompok untuk keswadayaan atau untuk kebaikan bersama. Modal sosial merupakan bagian penting dari pendekatan Penghidupan Berkelanjutan. Namun demikian peran pentingnya sebagai aset pembangunan teridentifikasi lebih jelas pada pendekatan berbasis aset. Modal sosial sebagai kumpulan keyakinan ada sikap rasa saling percaya antar elemen sebuah masyarakat atau komunitas tertentu di sebuah wilayah (Cahyono & Adhiatma, 2016; Fathy, 2019; Herdiansah, 2016; Pranadji, 2013).

Hasil dan Pembahasan

Ada tiga alasan pokok yang dapat di jadikan sebagai para meter atas upaya semua pihak dalam meningkatkan religiusitas masyarakat yaitu masih kurangnya partisipasi warga masyarakat untuk belajar mengenai sikap religiusitas; beberapa warga masyarakat masih sekedar mendengarkan ceramah saja sebagai aktifitas mimbar dan masjid, belum menjadi bagian yang menyatu dalam kehidupan keseharian; dan ditemukannya beberapa tokoh masyarakat dan relawan keagamaan yang kurang memaksimalkan peranannya di masyarakat. Secara spesifik di desa Purwoasri kondisi subjek dampingan dapat digambarkan sebagai berikut

Kondisi Desa merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui keterkaitan perencanaan dengan muatan pendukung dan permasalahan yang ada, memberikan arti penting keputusan pembangunan sebagai langkah mendayagunakan dan penyelesaian masalah di masyarakat.

Desa Purwoasri merupakan salah satu dari 19 desa di wilayah Kecamatan Kebonagung, yang terletak 1 Km ke arah barat dari kota Kecamatan dan merupakan Pintu Gerbang Kota Kecamatan Kebonagung, desa Purwoasri mempunyai luas wilayah seluas 226,011 hektar. Adapun batas-batas wilayah desa Purwoasri:

1. Sebelah Utara : Desa Kayen dan Desa Banjarjo
2. Sebeah Selatan : Desa Karangnongko dan Desa Karanganyar.
3. Sebelah Timur : Desa Kebonagung
4. Sebelah Barat : Desa Kayen

Iklim Desa Purwoasri sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Purwoasri Kecamatan Kebonagung.

Secara historis, sejarah desa Purwoasri tidak lepas dari sejarah Kota Pacitan. Berikut ini adalah sejarah singkat Desa Purwoasri sebagai bagian dari sejarah terjadinya Kota Pacitan. Pacitan pada zaman Indonesia Hindu, menjelang permulaan abad 10 Masehi serta datangnya pengaruh kebudayaan Hindu ke Indonesia, nenek moyang bangsa Indonesia telah memiliki tingkat kebudayaan sedemikian rupa yang terjalin dalam suatu sistem sosial yang kas Indonesia sebagai dasar, landasan dan sarana penyelesaian unsur- unsur kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia. Unsur – unsur itu terdiri dari (1). Gamelan, (2) wayang, (3) batik, (4) astronomi (5) sistem pemerintahan desa yang demokratis-dorp republik (6) pertanian dan irigasi (7) kemampuan menyusun metrum, (8) memandai logam, (9) sistem mata uang dan (10) pengetahuan pelayaran.

Kesepuluh unsur kebudayaan tersebut sering disebut Ten Pont Brandes yang artinya Sepuluh unsur kebudayaan Indonesia asli yang diketemukan oleh JLA Brandes, seorang ahli bahasa bernahasa Belanda. Von Haine Geldern menambah dengan unsur–unsur animesme,

dinamisme dan pemujaan arwah leluhur. Ahli lainnya menyatakan bahwa pembuatan punden sebagai tempat pemujaan arwah dan rumah diatas tiang juga telah terjadi misalnya berdasarkan sumber-sumber Prasasti di Jawa barat telah muncul kerajaan Tarumanegara pada abad ke V M.

Namun demikian usia kerajaan itu tidaklah lama. Tidak demikian halnya dengan kerajaan yang muncul di pedalaman Jawa Tengah bagian selatan di bawah Dinasti Sanjaya pada tahun 732 M. munculnya dinasti Sanjaya merupakan tonggak sejarah yang sangat penting bagi pembentukan dan perkembangan pemerintahan kerajaan di Jawa. Dinasti Sanjaya ternyata mampu berkembang ke Jawa Tengah sampai abad pertengahan 10 M, tepatnya sampai Tahun 937 M. pada zaman kerajaan Mataram (kuno) dibawah dinasti sanjaya itu terdapat petunjuk bahwa daerah pacitan dengan pusatnya di Watukura (sekarang Watupatok) telah muncul daerah tingkat II, yaitu tingkat pemerintahan yang posisinya diatas pemerintahan Wanua (Desa) tetapi dibawah pemerintahan pusat kerajaan. Bukti yang mendukung dugaan tersebut ialah adanya gelar rakai watukura Dyah Balitung. Bahkan Dyah Balitung kemudian berhasil menduduki tahta "Maharaja" di Mataram. Salah satu gelarnya Rakai Watukara Dyah Balitung Dharmo Daya Mahasumbu yang menurut sebagian ahli sejarah dianggap sebagai pawendiri candi Prambanan. Gelar rakai berasal dari "Rakai", sinonim dengan gelar Samget (Pamget) pada struktur ketatanegaraan mataram kuno merupakan kepala daerah setingkat kabupaten. Bila demikian halnya maharaja balitung sebelumnya adalah kepala daerah Watukara, yang kemudian berhasil menduduki tahta kerajaan di Mataram.

Pada awal abad X pusat kerajaan yang semula terletak di Jawa Tengah pada masa pemerintahan Empu Sendok mengalami perpindahan ke Jawa Timur, sebagaimana telah disebutkan. Selanjutnya pada masa pemerintahan Airlangga, keturunan Empu Sendok (1017-1042) daerah tetangga Watukura yaitu Ponorogo muncul salah satu kekuatan yang berpusat di Wengker, sebagai kekuatan tangguh yang menentang dan menandingi airlangga. Hanya dengan susah payah Airlangga kemudian berhasil menghancurkan kekuatan Wengker dibawah Raja Wijaya, pada tahun 1037. Selanjutnya sepeninggal Airlangga, pusat kerajaan kemudian pindah ke Kediri (XI-XIII), Singasari (XIII) dan Majapahit (XIII-XVI). Selama periode Singasari dan Kediri nama Pacitan atau Watukura tidak muncul dalam percaturan atau pemberitaan sejarah, baru zaman Majapahit nama Watukura kemudian kembali muncul sebagai salah satu desa perdikan (Sima Kebudaan). Dalam hal ini Negarakertagama pada pupuh 77 syair ke-3 secara urut dari bagian barat Jawa ke arah timur, antara lain menyebutkan daera-daerah perdikan: Budur, Wirun, Wungkulur, Watukura, serta Braja sana.

Reuffaer dalam karyanya tentang Malaka yang dimuat dalam majalah *Bijdargen to de taal-, land-, en volkenkude* (BKI) Den Haag 1921 halaman 132 cacatan ke-3 mengidentifikasi Watukura dengan "Tortoise" (kura-kura) Rock (batu) sinonim dengan Watu Patok yang terletak di sudut barat laut Kabupaten Pacitan, posisinya terletak antara Kabupaten Wonogiri-Kabupaten Ponorogo. Sarjana lainnya yaitu Stutterhein dalam *Tijdachrift Voor Indische Taal, Land, en Volkunude*. (TBG) nomor 67 terbit di Batavia, pada halaman 182 menjelaskan Watukura dalam hubungannya dengan Maharaja Balitung dari Mataram kuno.

Sumber-sumber tradisi setempat yang lebih bersifat legenda menyatakan bahwa pada zaman Majapahit Pacitan dibawah kekuasaan Ki Ageng Buwono Keling, yang bertempat tinggal di dusun Jati, desa Purwoasri, kecamatan Kebonagung. Tokoh legendaris ini dikatakan berasal dari keturunan bangsawan Pajajaran yang kawin dengan salah seorang putri raja Majapahit terakhir. Bila cerita ini kita hubungkan dengan pemberitaan babad Pacitan itu yang menyatakan bahwa Ngabehi Secadrana, ayah Notopuro juga menjadi menantu pangeran di Sumedang, Jawa Barat. Nampaknya penguasa di Pacitan telah memiliki jalur hubungan dengan para penguasa di Jawa Barat dalam waktu yang lama dan baik. Akan tetapi bila kita perhatikan gelar sebutan Ki Ageng atau Ki Gede merupakan gelar yang muncul pada peralihan Majapahit ke zaman Islam. Para tokoh yang menyandang gelar itu misalnya Ki Ageng Sela, Ki Ageng Pemanahan, Ki Ageng Tarub, Nyi Ageng Pinatih, Ki Ageng Karanglo dan lain lainnya.

Berdasarkan fakta-fakta itu dapat diperkirakan bahwa tokoh Ki Ageng Buwono Keling muncul pada periode peralihan Majapahit ke jaman Islam. Pada masa sekarang makam Ki Ageng Buwono Keling masih dilestarikan sebagai cagar budaya yang dianggap sebagai pemula atau Kawitan (Purwo) sehingga menjadi sebuah wilayah yang ramai, indah, dan asri. Mungkin itu yang diabadikan sebagai legenda nama sebuah desa Purwoasri.

Pacitan pada zaman transisi Hindu-Islam: tokoh legendaris Ki Ageng Buwono Keling, Ki Ageng Petung, Ki Ageng Posong dan Seh Maulana maghribi. Apabila Ki Ageng Buwono Keling historis maka pada akhir Majapahit di Pacitan telah ada penguasanya yang bertempat di Jati sebagai tanah perdikan atau sima. Tradisi itu kemudian juga menyebutkan bahwa keturunan Ki Ageng Buwono Keling di kemudian hari banyak yang menjadi pemimpin di wilayah Pacitan. Garis keturunan tersebut sebagaimana terdapat dalam Babad Pacitan sebagai berikut: (1) Ki Ageng Buwono Keling (Budha); (2) Ki Ageng Durbangkoro (Budha); (3) Ki Ageng Jati Kumelar (Budha); (4) Ki Ageng Sambu Kumelar (Budha); (5) Ki Ageng Puring Toyo (Islam); (6) Ki Ageng Mendole (Islam); (7) Ki Ageng Bajiraos (Islam); (8) Ki Ageng Samudin (Islam); (9) Ki Ageng Cabarudin (Islam); (10) Ki Ageng Rajudin (Islam); (11) Ki Ageng Djajanudin (Islam); (12) Ki Ageng Djajaniman (Islam); dan T. Djagakaryo.

Tatkala di Pacitan terjadi proses Islamisasi Ki Ageng Buwono Keling tetap mempertahankan tradisi dan kepercayaan Hindu-Budhanya. Tanah perdikan kedua dipimpin oleh Ki Ageng Petung di Rejasa. Tradisi lain mengatakan tokoh ki Ageng Petung sebagai cucu Raden Wijaya, dari putranya Raden Joko Dolog. Di sini jelas terdapat kekacauan sejarah, karena berdasarkan sumber Negarakertagama maupun Prasasti Sinpang 1289, Joko Dolog tidak lain dan tidak bukan adalah Kertanegara sendiri sebagai nama Petungnya yang terletak di Taman Apsari Surabaya. Kertanegara adalah mertua Raden Wijaya, selanjutnya menurut tradisi itu Ki Ageng Petung menurunkan orang-orang sakti di Pacitan seperti di Ngabehi Pancawilaga, Ngabehi Secawilaga, Ngabehi Secadirma, Ngabehi Secadrana I, Ngabehi Necadrana II dan Ngabehi Natapura yang nantinya oleh Pakubuwono II dari Surakarta diangkat sebagai Tumenggung Notopuro.

Tanah perdikan ketiga di Posong yang dipimpin oleh Ki Ampok Baya, yang kemudian juga bergelar Ki Ageng Posong. Semula ki Ageng Ampok datang ke Ponorogo bersama Ki Menak Sopal. Dengan seizin Batoro Katong, penguasa Ponorogo kemudian kedua orang itu membabat hutan. Bila Ampok Baya membabat hutan di wilayah Pacitan, maka Menak Sopal membabat hutan disebelah timur Ponorogo. Lokasi yang dibabat Menak Sopalitu kemudian terkenal dengan nama Trenggalek. Ki Ageng Posong kemudian menurunkan tokoh-tokoh: Ngabehi Satriyan, Ngabehi Wiromarto, Ngabehi Kertajaya, Ngabehi Surung Marto (menantu R. Adipati Martawangsa dari Ponorogo), yang kemudian berputra Raden Ngabehi Natapraja.

Tanah perdikan keempat didirikan oleh Seh Maulana Maghribi, seorang Mubaligh penyebar Islam. Desa yang didirikan oleh Seh Maulana Maghribi itu bernama Duduwan. Setelah penyebar Islam itu meninggal dunia, kemudian dimakamkan di desa setempat, di tepi sungai Grindulu. Pada tahun 1886, makam tersebut rusak karena banjir besar.

Inti dari legenda itu adalah tatkala pada abad XVI terjadi proses Islamisasi di Jawa, didaerah Pacitan pun proses itu berlangsung pula, yaitu dengan datangnya Ki Ageng Petung, Ki Ageng Posong, dan Seh Maulana Maghribi. Para pendatang baru kemudian harus berhadapan dengan penguasa-penguasa setempat yaitu Ki Ageng Buwono Keling yang tetap mempertahankan tradisi Hindu-Budha. Konflik ini berakhir dengan kekalahan Ki Buwono Keling. Pola ini mirip dengan kisah Sunan Kudus tatkala menghadapi Ki Kebo Kenongo pada awal XVI. Berikut ini beberapa nama yang pernah menjabat sebagai Kepala Desa Purwoasri: 1. Citro, 2. Somodiwiryo, 3. Jayus, 4. Salim, 5. Marsum, 6. Miswan, 7. Kateno, 8. Papiiek Sriyono 9. Andi Rahmanto. Suratno Kepala Desa saat ini (Dokumen Desa Purwoasri).

Penanganan wabah pandemic covid-19 adalah tanggungjawab Bersama berbagai pihak, baik pemerintah pusat, daerah hingga pemerintah desa, masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh agama,

para pemuda dan berbagai pihak. Sinergi berbagai pihak adalah sebuah keniscayaan (Fajar et al., 2020; Mulyani et al., 2020).

Pendampingan masyarakat Purwoasri dalam penguatan religiusitas dan kesadaran terhadap tindakan preventif menghadapi covid-19 dilakukan dalam enam tahap. *Pertama*, mempelajari dan Mengatur Skenario. Pada dasarnya terdiri dari dua elemen kunci memanfaatkan waktu untuk mengenal orang-orang dan tempat di mana perubahan akan dilakukan, dan menentukan fokus program. Ada empat langkah terpenting di tahap ini, yakni menentukan tempat, orang, fokus program dan informasi tentang Latar Belakang.

Kedua, menemukan kesuksesan masa lampau yang dilakukan melalui dua langkah yaitu (1) *mengungkap* sukses apa sumber hidup dalam komunitas. Apa yang memberi kemampuan untuk tiba di titik ini dalam rangkaian perjalanannya. Siapa yang melakukan lebih baik. (a) menelaah sukses dan kekuatan–elemen dan sifat khusus apa yang muncul dari telaah cerita–cerita yang disampaikan oleh komunitas.

Tahap *ketiga* memimpikan masa depan atau proses pengembangan visi (*visioning*) adalah kekuatan positif luar biasa dalam mendorong perubahan. Tahap ini mendorong komunitas menggunakan imajinasinya untuk membuat gambaran positif tentang masa depan yang mereka cita-citakan.

Tahap *keempat*, memetakan aset agar komunitas masyarakat belajar merupakan kekuatan yang sudah mereka miliki sebagai bagian dari kelompok. Apa yang bisa dilakukan dengan baik sekarang dan siapa di antara mereka yang memiliki keterampilan atau sumber daya. *Kelima*, menghubungkan dan menggerakkan aset/perencanaan aksi. Arah pengelompokan dan mobilisasi aset adalah untuk langsung membentuk jalan menuju pencapaian visi atau gambaran masa depan. Hasil dari tahapan ini harusnya adalah suatu rencana kerja yang didasarkan pada apa yang bisa langsung dilakukan diawal, dan bukan apa yang bisa dilakukan oleh lembaga dari luar.

Tahap *keenam* pemantauan, pembelajaran dan evaluasi berbasis aset juga membutuhkan studi data dasar (baseline), monitoring perkembangan dan kinerja outcome. Tetapi bila suatu program perubahan menggunakan pendekatan berbasis aset, maka yang dicari bukanlah bagaimana setengah gelas yang kosong akan diisi, tetapi bagaimana setengah gelas yang penuh dimobilisasi. Pendekatan berbasis aset bertanya tentang seberapa besar anggota organisasi atau masyarakat Pengrajin mampu menemukan dan memobilisasi secara produktif aset mereka mendekati tujuan yang diinginkan.

Program pendampingan sebagai upaya Meningkatkan religiusitas Masyarakat Desa Purwoasri Kecamatan Kebonagung Pacitan ini menumbuhkan beberapa pengaruh yang sangat positif, antara lain:

Pertama, meningkatkan mutu religiusitas masyarakat Desa Purwoasri Kecamatan Kebonagung, sebagai berikut: tokoh masyarakat dan relawan Agama menerima dengan baik, atau respek sengan warga siapapun orangnya termasuk para pemuda yang gagal pendidikannya (Preman), untuk belajar bersama di komunitas masyarakat Desa Purwoasri, dengan catatan sungguh mau berubah dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruknya, pola pengajaran dengan pendekatan umum yaitu pengajian temporer yang dilaksanakan oleh karang taruna, berupa hajatan desa (*Inkungan*).

Kedua, faktor pendukung dalam meningkatkan sikap religiusitas adalah keinginan yang sangat kuat untuk berubah menjadi lebih baik, keterbukaan tokoh masyarakat dan relawan Agama dalam menerima keadaan masyarakat awam terbelakang, dan pola pendampingan sangat efektif. Sementara faktor penghambatnya adalah rasa percaya diri masarakat yang merasa dirinya masih banyak dosa dan kemaksiatan masih belum kuat, pandangan masyarakat terhadap mantan preman masih buruk, komunikasi antara tokoh masyarakat dan relawan Agama dengan masyarakat sasaran pendampingan masih terbatas oleh waktu kesibukan masih-masing, perekonomian warga dan pihak keluarga yang belum memahami arah tujuan yang diharapkan.

Ketiga, upaya penguatan religiusitas masyarakat Desa Purwoasri Kecamatan Kebonagung yaitu dengan diberi ruang eksistensi diri di masyarakat, dilakukan pendampingan dan pengawasan terhadap mereka dalam hal kehidupan keagamaan dan rumah tangga, yang meliputi ibadah, ekonomi dan bersosial, dan peduli kesehatan, optimalisasi pencegahan penyebaran covid 19 dengan menjaga dengan ketat protokol kesehatan, sadar dan mengerti arti isolasi mandiri.

Kesimpulan

Seberapa besarnya usaha yang dilakukan oleh manusia sudah barang tentu terdapat kekurangan dan kelebihannya atau bisa disebut terdapat sisi positif dan negatif. Pemikiran manusia sangat dinamis dalam menjalani hidup. Semua manusia berpotensi untuk menjadi orang baik, selalu diingat bahwa Allah SWT menciptakan manusia dengan sebaik-baik ciptaan. Upaya peningkatan religiusitas masyarakat oleh tokoh masyarakat dan relawan Agama merupakan bagian dari upaya kemanusiaan untuk bisa bermanfaat bagi manusia lainnya, karena sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya. Untuk itu diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa rekomendasi dan saran, antara lain sebagai berikut.

Bagi tokoh masyarakat dan relawan Agama, perjuangan harus terus menerus untuk meningkatkan kehidupan religiusitas masyarakat Desa Purwoasri Kecamatan Kebonagung menjadi lebih baik dari waktu ke waktu, dan perlu ditingkatkan metode serta upaya peningkatan religiusitas terutama untuk para remaja yang gagal studi/ Preman, tugas kemanusiaan masih banyak menanti untuk mendampingi dan menyapa ke arah yang lebih baik.

Bagi para pemuda yang gagal studi (Preman), bahwa belajar tidak hanya dibangku sekolah dan kuliah, harus berusaha dengan sekuat tenaga untuk tingkatkan sikap religiusitasnya dan tekuni apa yang sudah menjadi keyakinan baiknya, dan berusaha sekuat tenaga untuk meninggalkan kebiasaan buruk sebagai, sehingga Desa Purwoasri akan lebih menjadi asri, sejuk, dan damai.

Bagi masyarakat Desa Purwoasri secara umum, diharapkan agar tidak memberikan klaim dan memandang buruk suatu kebiasaan jelek yang terdahulu atau yang sudah lewat, karena setiap hati dan perbuatan manusia pasti bisa berubah dengan adanya pencerahan dan bimbingan dari orang lain, dan tentunya atas hidayah dari Allah SWT. Adanya pandemi covid 19 merupakan arti tersendiri bagi masyarakat Purwoasri, disisi lain memang ini adalah wabah, namun banyak hal baik yang bisa dilakukan.

Daftar Pustaka

- Anwar, C. (2014). *Hakikat Manusia dan Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*. Suka Press.
- Asnudin, A. (2010). Pendekatan Partisipatif Dalam Pembangunan Proyek Infrastruktur Perdesaan di Indonesia. *Jurnal SMARTek*.
- Cahyono, B., & Adhiatma, A. (2016). Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau Di Kabupaten Wonosobo. *Conference In Business, Accounting, And Management (CBAM)*.
- Fajar, M. F. A., Arif, M., Afandi, S. A., & Lestari, R. (2020). SOSIALISASI TATA KELOLA PENANGANAN COVID DAN TINDAKAN PREVENTIF DI ERA NEW NORMAL. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.472>
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463>
- Fitriani, A. (2016). Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being. *Al-Adyan*.
- Herdiansah, A. G. (2016). PERAN ORGANISASI MASYARAKAT (ORMAS) DAN LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT (LSM) DALAM MENOPANG PEMBANGUNAN DI INDONESIA. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*. <https://doi.org/10.24198/jsg.v1i1.11185>

- Herianto, R., Nulhaqim, S. A., & Rachim, H. A. (2015). COMMUNITY BASED DISASTER MANAGEMENT. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13579>
- Jalaluddin. (2011). *Psikologi Agama*. PT Raja Grafindo Persada.
- Listina, O., Solikhati, D. I. K., & Fatmah, I. S. (2020). Edukasi Corona Virus Desease 19 (Covid-19) Melalui Penyebaran Poster Kepada Masyarakat Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal. *JABI: Jurnal Abdimas Bhakti Indonesia*.
- Lubis, M. S., Meilani, D., Yuniarti, R., & Dalimunthe, G. I. (2019). PKM PENYULUHAN PENGGUNAAN ANTIBIOTIK KEPADA MASYARAKAT DESA TEMBUNG. *AMALIAH: JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*. <https://doi.org/10.32696/ajpkm.v3i1.246>
- Mulyani, H. S., Sudirno, D., Kholiq, A., & Nahdi, D. S. (2020). KEMANDIRIAN DESA MELAWAN COVID-19 SECARA EKONOMI BERBASIS POTENSI DESA. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.491>
- Pranadji, T. (2013). Penguatan modal sosial untuk pemberdayaan. *Agro Ekonomi*.
- Primawardani, Y., & Kurniawan, A. R. (2017). Pendekatan Humanis dalam Penanganan Anak Pelaku Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkoba Studi Kasus di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*. <https://doi.org/10.30641/dejure.2017.v17.411-427>
- Psychological profile inventory for adolescents in Malaysia. (2010). *The Asia Pacific Journal of Educators and Education (Formerly Known as Journal of Educators and Education)*.
- Sary, Y. N. E. (2017). Perkembangan Kognitif dan Emosi Psikologi Masa Remaja Awal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Suharto, E. (2010). Pengembangan Masyarakat dari pembangunan Sampai Pemberdayaan. In *refika editama*.
- Suradi, S. (2018). REHABILITASI SOSIAL BERBASIS INSTITUSI BAGI KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA: Studi Kasus pada Institusi Penerima Wajib Lapor Lintas Nusa di Kota Batam. *Sosio Konsepsia*. <https://doi.org/10.33007/ska.v7i2.1168>
- Suranto. (2009). *Komunikasi Sosial Budaya*. Graha Ilmu.
- Wulandari, C., Setiyarini, D. W., Bariroh, K., Laraswati, L., Azhari, M. F., & Ibnu Aziz, R. A. (2019). Upaya Peningkatan Status Kesehatan Kelompok Rentan dengan Pendekatan Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*. <https://doi.org/10.22146/jpkm.29999>